

Analisis Potensi dan Dampak Perdagangan Indonesia Ke Pasar Non Tradisional: GTAP Model

(Analysis of Indonesia's Trade Potential to Non-Traditional Markets)

Hotsawadi¹, Widyastutik², dan Dedi Budiman Hakim³

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Mulawarman

Jl. Tanah Grogot, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia

Email: hotswadi@gmail.com; hotsawadi@feb.unmul.ac.id

^{2,3}Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen dan International Center for Applied Finance dan Economics (InterCAFE), IPB University.

Naskah diterima: 26 Desember 2022

Naskah direvisi: 25 Januari 2023

Naskah diterbitkan: 31 Desember 2024

Abstract

Non-Traditional Countries are potential countries as new markets for Indonesian export destinations. Various efforts need to be made to increase Indonesia's export volume, including through bilateral trade cooperation commitments. This study aims to analyze the potential and impact of Indonesia's trade liberalization to Non-Traditional Countries (Brazil, Georgia and the Russian Federation) on Indonesia's macroeconomic and sectoral indicators. The analysis method in this study uses the GTAP 10 database version method approach with various cooperation scenario approaches including tariff reductions of 50% and 95% on all commodities. The macroeconomic indicators analyzed in this study are welfare, real Gross Domestic Product (GDP), consumption, investment, and trade balance. While the sectoral economic indicators studied are output levels and employment opportunities. The results of the study show that trade liberalization encourages an increase in Indonesia's real GDP, welfare, household consumption and investment. In contrast to the conditions of other macroeconomic variables, the trade liberalization scheme between Indonesia and Non-Traditional Countries causes a decline in Indonesia's trade performance. From the sectoral economic components, trade liberalization encourages an increase in output, exports and employment opportunities in Indonesia.

Keywords: Trade Liberalization, GTAP model, Non Traditional

Abstrak

Negara Non Tradisional merupakan negara potensial sebagai pasar baru bagi tujuan ekspor Indonesia. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan volume ekspor Indonesia diantaranya melalui komitmen kerja sama perdagangan secara bilateral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan dampak liberalisasi perdagangan Indonesia ke Negara Non Tradisional (Brazil, Georgia dan Russian Federation) terhadap indikator ekonomi makro dan sektoral Indonesia. Metode analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode GTAP 10 versi database dengan berbagai pendekatan skenario kerja sama di antaranya penurunan tarif sebesar 50% dan 95% terhadap seluruh komoditas. Indikator ekonomi makro yang dianalisis di dalam penelitian ini yaitu kesejahteraan, Produk Domestik Bruto (PDB) riil, konsumsi, investasi, dan neraca perdagangan. Sedangkan indikator ekonomi sektoral yang diteliti yaitu tingkat *output* dan kesempatan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan mendorong peningkatan PDB riil, kesejahteraan, konsumsi rumah tangga dan investasi Indonesia. Berbeda dengan kondisi variabel makroekonomi lainnya, skema liberalisasi perdagangan antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional menyebabkan penurunan pada performa kinerja perdagangan Indonesia. Dari komponen ekonomi sektoral, liberalisasi perdagangan mendorong peningkatan *output*, ekspor dan kesempatan kerja di Indonesia.

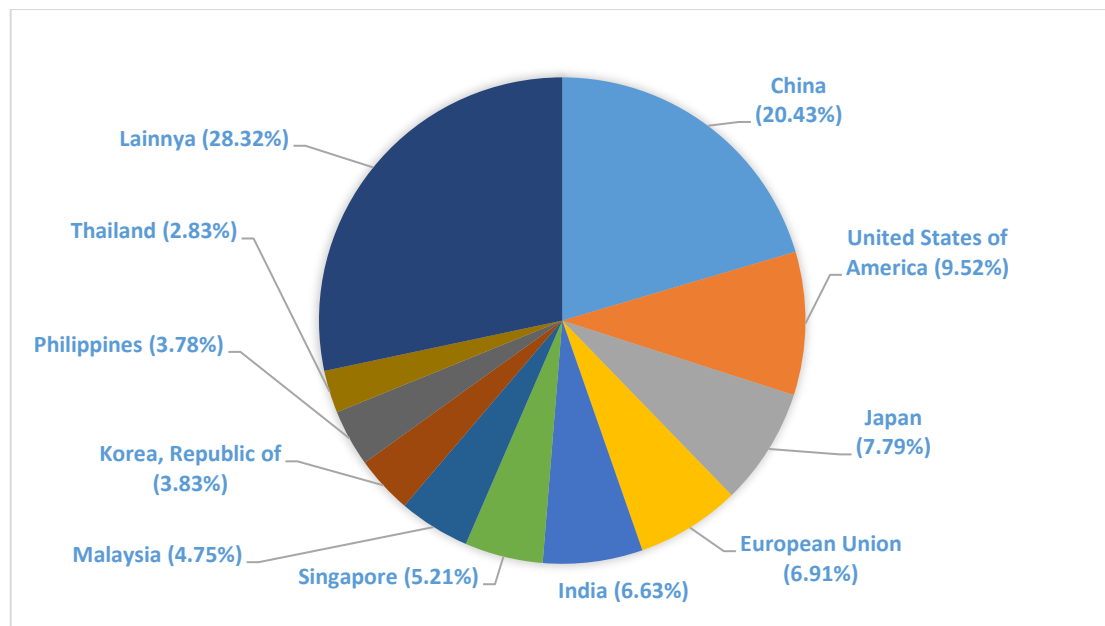
Kata kunci: Liberalisasi Perdagangan, GTAP model, Non Tradisional

PENDAHULUAN

Liberalisasi perdagangan ditandai dengan semakin terbukanya suatu negara terhadap negara lain dalam interaksi ataupun kegiatan ekspor dan impor, baik dalam hal investasi, aliran barang dan jasa, modal dan sumber daya manusia (Oktaviani & Amaliah, 2010; Salvatore, 2013; Widyastutik et.al, 2015). Salah satu tujuan perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara maupun entitas ekonomi tertentu adalah untuk meningkatkan devisa negara yang berdampak terhadap meningkatnya kesejahteraan nasional yang jauh lebih besar dibandingkan tidak melakukan liberalisasi perdagangan (Zulkarnaen et.al, 2018). Selain itu, menurut Rinaldi et.al (2017), kegiatan perdagangan internasional menyebabkan kenaikan tingkat pendapatan nasional, transaksi modal, cadangan devisa, serta kesempatan kerja yang semakin luas.

Indonesia selalu berkomitmen mendorong liberalisasi atau kerja sama perdagangan internasional dengan negara lain baik secara bilateral, regional dan multilateral (Akbar & Widyastutik, 2022). Tujuan utamanya adalah untuk memperluas akses pasar bagi produk-produk Indonesia, meningkatkan investasi asing langsung (FDI), serta meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional (Anggraini et.al, 2023). Oktaviani & Amaliah (2010) juga menyatakan bahwa kerja sama perdagangan internasional memainkan peran penting bagi perekonomian terutama dalam hal mendorong peningkatan daya saing di

pasar global serta transfer teknologi dari negara mitra menuju Indonesia. Beberapa manfaat signifikan dari perdagangan internasional seperti sebagai stimulus dalam peningkatan ekspor, surplus neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif (Widyastutik et.al, 2020).



Sumber: WITS (2024), diolah.

Gambar 1. *Share* ekspor Indonesia ke 10 besar negara tujuan ekspor dan lainnya tahun 2019-2023 (Persen)

Berpijak dari uraian di atas, Gambar 1 menunjukkan sepuluh besar negara tujuan ekspor Indonesia. Negara yang termasuk ke dalam kategori 10 besar tujuan ekspor tertinggi Indonesia selama periode 2019 hingga 2023 adalah China, Amerika Serikat, Jepang, Uni Eropa, India, Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Philipina dan Thailand (Trade Map, 2024). Posisi pertama negara yang menjadi tujuan ekspor tertinggi Indonesia adalah China dengan nilai persentase *share* ekspor ke negara tersebut sebesar 20.43% dari total seluruh ekspor Indonesia ke dunia. Posisi kedua disusul oleh Amerika Serikat dengan persentase *share* ekspor sebesar 9.52%. Jepang menjadi posisi ketiga sebagai tujuan ekspor utama Indonesia dengan persentase *share* ekspor sebesar 7.79% selama periode 2019 hingga 2023. Namun, apabila *share* ekspor Indonesia ditotalkan dari kesepuluh negara tersebut maka total persentase *share* ekspor Indonesia selama periode 2016 hingga 2020 yaitu sebesar 71.68% dari total seluruh ekspor Indonesia ke dunia dan 28.32% tertuju ke negara-negara lainnya yang juga menjadi mitra dagang bagi Indonesia. Situasi ini menunjukkan adanya fenomena ketergantungan tujuan pasar ekspor bagi Indonesia.

Dari perspektif lain, Harahap & Widyastutik (2020) serta Sabaruddin (2017) melakukan penelitian mengenai klasifikasi negara tujuan ekspor Indonesia. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendefinisikan negara-negara yang termasuk ke dalam Negara Tradisional dan Non Tradisional bagi perdagangan Indonesia. Hasil dari kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa Negara Tradisional merupakan negara yang selama 30 hingga 40 tahun konsisten berada di peringkat 15 besar tujuan ekspor Indonesia. Sedangkan negara non tradisional merupakan negara yang tidak konsisten berada di peringkat 15 besar tujuan ekspor Indonesia selama kurun waktu 30 hingga 40 tahun (Harahap & Widyastutik, 2020; Sabaruddin, 2017). Para peneliti juga mendeklarasikan bahwa kesepuluh negara yang menjadi target utama bagi ekspor Indonesia tersebut juga termasuk ke dalam klasifikasi Negara Tradisional. Dengan demikian, posisi tersebut mengindikasikan bahwa ekspor Indonesia masih menghadapi ketergantungan menuju Negara-negara Tradisional. Ketergantungan ekspor yang tinggi terhadap pasar atau negara tertentu akan memberikan dampak buruk terhadap kinerja perdagangan Indonesia ketika terjadinya masalah maupun guncangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh negara-negara tersebut (Oktaviani & Novianti, 2014; Hapsari & Prakoso, 2016; Kemendag, 2024). Sebagai contoh, perang dagang antara Negara China dengan Amerika Serikat, geopolitik Jepang dan Korea Selatan, krisis ekonomi global, serta perlambatan ekonomi Uni Eropa dan Amerika Serikat menekan ke bawah kinerja perdagangan Indonesia (Anas et al., 2008; Fadilah et al., 2024; Sugema, 2012).

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kinerja perdagangan Indonesia, strategi diversifikasi pasar ekspor ke Negara Non Tradisional merupakan salah satu upaya berpotensi tinggi untuk dikembangkan menjadi pasar atau tujuan ekspor Indonesia (Oktaviani & Drynan, 2000). Menurut Hadiyanto (2015) diversifikasi pasar merupakan upaya atau strategi suatu negara maupun entitas ekonomi tertentu dalam menambah serta memperluas sebaran pasar. Langkah ini juga menjadi salah satu strategi jangka panjang yang dapat dioptimalkan untuk mendorong meningkatkan ekspor Indonesia.

Penelitian terdahulu mengenai potensi pasar Negara Non Tradisional masih relatif terbatas. Beberapa penelitian terdahulu mencoba menganalisis mengenai strategi diversifikasi pasar ekspor Indonesia ke Negara-negara Non Tradisional diantaranya penelitian yang diinisiasi oleh Harahap & Widyastutik (2020) dan Sabaruddin (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Widyastutik (2020) mencoba menganalisis dan menentukan definisi dari Negara Non Tradisional menggunakan metode *clustering*/pengelompokan, mengklasifikasi Negara Non Tradisional dengan menggunakan *demand index* (DI) dan *structural match index* (SMI), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia ke Negara Non Tradisional. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabaruddin (2017) juga mencoba menganalisis definisi Negara Non Tradisional menggunakan metode *clustering*/pengelompokan guna memperoleh negara-negara yang dikategorikan sebagai pasar non tradisional bagi Indonesia. Ruang lingkup para peneliti hanya terfokus untuk mengklasifikasi Negara Tradisional dan Non Tradisional bagi perdagangan Indonesia.

Berpijak pada uraian di atas, Kemendag (2024) melalui Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan menyatakan bahwa perlu dilakukan pengembangan akses pasar melalui kerja sama perdagangan secara bilateral dengan Negara-negara Non Tradisional dengan mempertahankan kinerja perdagangan Indonesia dengan Negara Tradisional. Meskipun demikian, berbagai penelitian terdahulu tersebut belum mengarah terhadap analisis potensi dan dampak kerjasama perdagangan secara bilateral antara Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mengidentifikasi potensi perdagangan internasional Indonesia dengan Negara-negara Non Tradisional serta dampaknya terhadap perekonomian Indonesia menggunakan analisis model keseimbangan umum dengan pendekatan model *Global Trade Analysis Project* (GTAP).

GTAP merupakan pendekatan model keseimbangan umum yang berfokus pada pemodelan perdagangan internasional dan ekonomi global (Hertel & Tsigas, 1966; Puspitawati & Oktaviani, 2017). Beberapa penelitian terdahulu menggunakan pendekatan model GTAP untuk mengukur dan mengidentifikasi dampak kerja sama dan liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Safuan (2012), Kahfi (2016). Safuan (2012) mencoba menganalisis dampak liberalisasi perdagangan bilateral dan Perjanjian Perdagangan Bebas Asia Selatan (SAFTA) terhadap perekonomian Pakistan. Hasil menunjukkan bahwa mengevaluasi bagaimana pengurangan tarif memengaruhi berbagai faktor ekonomi, seperti neraca perdagangan, *output*, dan daya saing. Di sisi lain, Kahfi (2016) juga menggunakan model GTAP untuk mengidentifikasi dampak dari ASEAN *free trade agreements* (FTA) terhadap perekonomian ASEAN. Kahfi (2016) menemukan bahwa kerjasama ASEAN FTA memberikan manfaat terhadap peningkatan tingkat kesejahteraan, Produk Domestik Bruto (PDB), investasi dan konsumsi, baik rumah tangga maupun pemerintah.

Dari sisi Indonesia, Oktaviani & Puspitawati (2008), Widyastutik et.al (2015), Kustiari & Hermanto (2017) dan Gupta (2021) juga menggunakan model *Computable General Equilibrium* (CGE) untuk mengukur dan mengidentifikasi dampak liberalisasi perdagangan terhadap ekonomi makro dan sektoral Indonesia. Para peneliti menyatakan bahwa penggunaan CGE dengan Model GTAP dinilai efektif untuk mengukur dan mengidentifikasi dampak dari liberalisasi perdagangan. Hal ini diperkuat oleh Hertel & Tsigas (1966) dan Puspitawati & Oktaviani (2017) yang menyebutkan bahwa model CGE dengan pendekatan GTAP mampu menangkap interaksi kompleks antara berbagai sektor ekonomi dan pasar global secara simultan. Studi yang spesifik menganalisis mengenai dampak liberalisasi bilateral antara Indonesia dan Negara Non Tradisional belum ditemukan. Oleh karena itu, identifikasi dan pengukuran dampak liberalisasi perdagangan secara bilateral antara Indonesia dengan Non Tradisional dinilai krusial untuk dikaji. Hal ini bertujuan untuk mendorong perluasan jangkauan perdagangan Indonesia dengan mengoptimalkan strategi diversifikasi pasar ekspor.

Negara Non Tradisional yang menjadi ruang lingkup penelitian ini merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Widyastutik (2020) yaitu Negara Non Tradisional yang dikategorikan sebagai pasar potensial bagi perdagangan Indonesia. Negara-negara yang dikategorikan sebagai pasar potensial bagi perdagangan Indonesia merupakan negara yang termasuk ke dalam Kuadran II dengan klasifikasi negara yang

memiliki nilai *Structural Match Index* (SMI) yang rendah serta nilai *DI* yang tinggi (Stankovsky & Wolfmayr, 2004; Harahap & Widyastutik, 2020). Pendekatan *Structural Match Index* (SMI) menyatakan bahwa semakin rendah nilai indeksnya maka tingkat kecocokan antara ekspor Indonesia sebagai impor Negara Non Tradisional semakin tinggi. Sedangkan dari perspektif perhitungan *DI*, negara yang memiliki nilai *DI* yang tinggi mentransmisikan bahwa potensi permintaan impor negara tersebut juga tinggi.

Hasil penelitian Harahap & Widyastutik, (2020) menyebutkan bahwa terdapat tujuh belas Negara Non Tradisional yang teridentifikasi sebagai negara potensial tujuan ekspor bagi Indonesia. Namun, pada penelitian ini negara yang dipilih untuk dianalisis ke tahap pengukuran dan identifikasi potensi perdagangan internasional dengan Indonesia menggunakan pertimbangan dengan pendekatan nilai *DI* bukan SMI. Hal ini disebabkan dari pendekatan nilai SMI seluruh Negara Non Tradisional yang diidentifikasi sebagai negara potensial tujuan ekspor bagi Indonesia memiliki kondisi yang sama yaitu cocok sebagai impor negara tersebut (Harahap & Widyastutik, 2020).

Berpijak pada uraian di atas, Negara Non Tradisional yang dianalisis ke tahap identifikasi potensi dan dampak kerjasama perdagangan internasional bilateral antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional merupakan 3 Negara Non Tradisional potensial tujuan ekspor dengan nilai *DI* tertinggi serta belum melakukan kerjasama perdagangan bilateral secara intensif dengan Indonesia. Pertimbangan ini bertujuan untuk mencari tujuan pasar baru yang memiliki potensi tinggi untuk dijajaki oleh produk ekspor dari Indonesia namun belum melakukan kerjasama perdagangan bilateral secara intensif dengan Indonesia baik dalam skema PTA maupun FTA. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan perdagangan Indonesia yang mengarah kepada diversifikasi pasar ekspor Indonesia ke Negara Non Tradisional. Berdasarkan rencana strategi Kementerian Perdagangan melalui Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan menjelaskan bahwa perlu dilakukan pengembangan akses pasar melalui kerjasama perdagangan secara bilateral dengan Negara-negara Non Tradisional dengan mempertahankan kinerja perdagangan Indonesia dengan Negara Tradisional (Kemendag, 2024).

Tabel 1. Negara Non Tradisional Potensial tujuan ekspor berdasarkan pendekatan nilai *demand index* tertinggi - rendah

No.	Negara	Nilai DI	No.	Negara	Nilai DI
1	Russian Federation	6.93	9	Jamaica	3.44
2	Brazil	6.92	10	United Arab Emirates	3.04
3	Pakistan	4.80	11	Norway	2.94
4	Georgia	4.69	12	Uruguay	2.62
5	Nigeria	4.41	13	Cote d'Ivoire	2.42
6	Kazakhstan	4.22	14	Trinidad and Tobago	2.36
7	Turkey	3.74	15	Myanmar	2.33
8	Kuwait	3.51	16	Egypt, Arab Rep	2.33
			17	Oman	2.30

Sumber: Hotsawadi dan Widyastutik, (2020).

Tabel 1 menunjukkan Negara-negara Non Tradisional yang diidentifikasi negara potensial tujuan ekspor Indonesia berdasarkan besaran nilai *DI* bukan indeks SMI. Hal ini dikarenakan dari sisi pendekatan SMI, ketujuh belas negara tersebut memiliki nilai indeks yang rendah atau ekspor Indonesia cocok sebagai impor Negara Non Tradisional. Tiga negara yang pilih dalam penelitian ini meliputi Russian Federation, Brazil dan Georgia. Meskipun Pakistan termasuk ke dalam tiga besar Negara Non Tradisional potensial tujuan ekspor yang ditransmisikan dengan nilai *DI* ketiga tertinggi namun negara tersebut sudah melakukan kerjasama perdagangan secara bilateral dengan Indonesia dalam skema IP-PTA (Indonesia-Pakistan PTA) (Firdaus et.al, 2022). Dengan demikian Pakistan tidak termasuk ke dalam kategori Negara Non Tradisional yang dianalisis di dalam penelitian ini sehingga posisi ketiga digantikan oleh Negara Georgia.

Berpijak pada uraian di atas, kawasan Mercosure dan *Eurasian Economic Union* (EAEU) merupakan merupakan salah satu kawasan yang ditargetkan oleh pemerintah sebagai sasaran perluasan pasar ekspor baru bagi Indonesia melalui diplomasi ekonomi atau perjanjian kerjasama perdagangan secara bilateral (Kemendag, 2024). Dalam hal ini, Brazil merupakan salah satu Negara yang termasuk ke dalam klasifikasi negara kawasan Mercosure serta Russian Federation merupakan negara yang termasuk ke dalam kawasan

EAEU. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan kesiapan kebijakan Indonesia ketika menjajaki kerjasama perdagangan dengan Negara Non Tradisional terpilih.

METODE

Untuk Metode analisis yang digunakan untuk mengukur dan mengidentifikasi potensi dan dampak perdagangan antara Indonesia ke Negara Non Tradisional menggunakan pendekatan metode analisis GTAP 10 versi *database*.

Global Trade Analysis Project (GTAP)

GTAP merupakan salah satu pendekatan metode analisis keseimbangan umum yang sering digunakan untuk mengetahui dampak dari integrasi ekonomi di dalam suatu kawasan dengan pendekatan skema simulasi menurunkan tarif impor di dalam perdagangan (Oktaviani & Amaliah, 2010). GTAP merupakan metode yang memuat atau menyediakan informasi tabel input-output, nilai input primer maupun input antara, nilai tambah dari sektor primer, proteksi perdagangan (tarif) dan subsidi dari negara-negara di seluruh dunia yang terdiri dari data 140 region atau negara serta 65 Sektor (Puspitawati & Oktaviani, 2017).

Model GTAP merupakan model keseimbangan umum yang dikembangkan oleh Universitas Purdue pada tahun 1993. Model GTAP tidak hanya memiliki banyak kelebihan namun juga memiliki keterbatasan. Model GTAP dikumpulkan dari data akuntansi nasional dan tabel input-output, yang menunjukkan saling ketergantungan pasar yang konsisten (Zhang & Diao, 2020; Puspitawati & Oktaviani, 2017). Kelebihan dari GTAP yaitu dapat memberikan langkah dan metode yang tepat untuk perubahan kesejahteraan akibat kebijakan liberalisasi perdagangan jika dibandingkan dengan metode lainnya (Widyastutik et.al, 2023; Lu et.al, 2010; Fouladi, 2010). Model GTAP juga dapat mengukur secara akurat tidak hanya perubahan kesejahteraan agregat, namun juga konsekuensi kesejahteraan dari perubahan kebijakan perdagangan di sektor-sektor tertentu. Hal ini penting karena pada kenyataannya, para pembuat kebijakan mungkin lebih memperhatikan dampak kebijakan perdagangan terhadap masing-masing sektor dan kelompok kepentingan tertentu dibandingkan dampaknya terhadap perekonomian (Puspitawati & Oktaviani, 2017).

Tabel 2. Agregasi region berdasarkan pendekatan GTAP

No	Kode	Deskripsi	Negara
1	Idn	Indonesia	Indonesia
2	Bra	Brazil	Brazil
2	Rus	Russian Federation	Russian Federation
2	Geo	Georgia	Georgia
3	ROW	Rest of World	Australia; Viet Nam; Rest of Southeast Asia; Bangladesh Japan; Myanmar; Pakistan; Brunei Malaysia; Turkey; New Zealand; Rest of Oceania; China; Hong Kong; Japan; Korea; Mongolia; Taiwan; Rest of East Asia; Philippines; India; Nepal; Rep.Korea; Myanmar; Pakistan; dll.

Sumber: GTAP versi 10 Database.

Berdasarkan uraian tersebut agar relevan dengan tujuan penelitian dilakukan agregasi dari region (negara) dan sektoral terlebih dahulu berdasarkan klasifikasi region dan sektoral di dalam GTAP 10 versi *database*. Negara Non Tradisional yang terpilih untuk dianalisis dengan pendekatan model keseimbangan umum GTAP merupakan 3 Negara Non Tradisional potensial tujuan ekspor yang memiliki nilai *DI* tertinggi serta belum melakukan kerjasama perdagangan bilateral secara intensif dengan Indonesia. Dengan demikian, adapun agregasi region pada penelitian di sebagai berikut (Tabel 2).

Agregasi seluruh sektoral yang terdapat di dalam GTAP 10 versi *database* diperlukan untuk menganalisis potensi dan dampak dari perdagangan internasional Indonesia ke Negara Non Tradisional terhadap masing-masing sektor. Tabel 3 menunjukkan informasi mengenai agregasi seluruh komoditas yang tersedia di dalam *data base* GTAP 10 versi *data base*.

Tabel 3. Agregasi komoditas berdasarkan pendekatan sektoral GTAP

No.	Kode	Deskripsi	No.	Kode	Deskripsi
1	pdr	<i>Paddy rice</i>	34	bph	<i>Basic pharmaceutical</i>
2	wht	<i>Wheat</i>	35	Rpp	<i>Rubber and plastic prod</i>
3	gro	<i>Cereal grains nec</i>	36	Nmm	<i>Mineral products nec</i>
4	v_f	<i>Vegetables, fruit, nuts</i>	37	i_s	<i>Ferrous metals</i>

5	osd	Oil seeds	38	Nfm	Metals nec
6	c_b	Sugar cane, sugar beet	39	Fmp	Metal products
7	pfb	Plant-based fibers	40	Ele	Computer, electronic and op
8	ocr	Crops nec	41	Eeq	Electrical equipment
9	ctl	Bovine cattle, sheep and gt	42	Ome	Machinery and equipment
10	oap	Animal products nec	43	Mvh	Motor vehicles and parts
11	rmk	Raw milk	44	Otn	Transport equipment nec
12	wol	Wool, silk-worm cocoons	45	Omf	Manufactures nec
13	frs	Forestry	47	Gdt	Gas manufacture,
14	fsh	Fishing	48	Wtr	Transport n.e.c
15	coa	Coal	49	Cns	Construction
16	oil	Oil	50	Trd	Trade
17	gas	Gas	51	afs	Accommodation, Food
18	oxt	Minerals nec	52	Otp	Transport nec
19	cmt	Bovine meat products	53	Wtp	Water transport
20	omt	Meat products nec	54	Atp	Air transport
21	vol	Vegetable oils and fats	55	Whs	Warehousing and support
22	mil	Dairy products	56	Cmn	Communication
23	pcr	Processed rice	57	Ofi	Financial services nec
24	sgr	Sugar	58	Ins	Insurance
25	ofd	Food products nec	59	Rsa	Real estate activities
26	b_t	Beverages and tobacco	60	Obs	Business services nec
27	tex	Textiles	61	Ros	Recreational and other
28	wap	Wearing apparel	62	Osg	Public Administration
29	lea	Leather products	63	Edu	Education
30	lum	Wood products	64	Hht	Human health and social
31	ppp	Paper products, publish	65	Dwe	Dwellings
32	p_c	Petroleum, coal products			

Sumber: GTAP versi 10 Database.

Kegiatan integrasi ekonomi antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional melalui skema penurunan tarif impor juga mempertimbangkan adanya produk yang termasuk ke dalam komoditas *sensitive* bagi perdagangan Indonesia. Adanya komoditas atau produk *sensitive* bagi perdagangan Indonesia menjadi pertimbangan tidak dibukanya arus perdagangan secara penuh terutama produk yang termasuk ke dalam komoditas *sensitive* bagi Indonesia terhadap Negara-negara Non Tradisional. Hal yang sama juga dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Nurhayati (2020), Massijaya et.al (2019), Silitonga et.al (2021) dan Zulkarnaen et.al (2018) dimana para peneliti mengeluarkan komoditas atau produk *sensitive* dalam skema identifikasi dampak kerjasama perdagangan bilateral antara Indonesia dengan negara mitra terhadap perekonomian. Dengan demikian, Tabel 4 menunjukkan *list sensitive product* maupun *highly sensitive products* Indonesia.

Tabel 4. *List sensitive product* maupun *highly sensitive products* Indonesia

Kode (GTAP)	Komoditas
1	Paddy rice
3	Cereal grains n.e.c
6	Sugar cane, sugar beet
20	Meat products n.e.c.
22	Dairy products
23	Processed rice
24	Sugar
26	Beverages and tobacco product

Sumber : GTAP version 10, diolah.

Pada penelitian ini besaran penurunan tarif impor juga dilakukan melalui dua pendekatan skenario kerjasama diantaranya penurunan tarif sebesar 50% dan 95% terhadap seluruh sektor ataupun komoditas sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Besaran penurunan tarif yang dilakukan pada penelitian ini disebabkan karena belum adanya komitmen/modalitas kerjasama antara Indonesia dengan negara-Negara Non Tradisional secara bilateral. Penurunan tarif impor sebesar 50% merupakan strategi yang dapat dilakukan guna mengamati atau menganalisis dampak kerjasama perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional. Skenario penurunan tarif tersebut merupakan simulasi atau skenario pesimis di dalam kerja sama perdagangan internasional antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional. Besaran skenario menurunkan tarif 50% dalam penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Nurhayati (2020), Massijaya et.al (2019) dan Widyastutik et.al (2015). Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Nurhayati (2020) terkait analisis optimalisasi pemanfaatan kerjasama PTA antara Indonesia dengan Peru juga dilakukan melalui skenario penurunan tarif impor sebesar 50%. Negara Peru merupakan salah satu negara yang termasuk ke dalam klasifikasi pasar non tradisional bagi Indonesia. Dengan demikian skenario menurunkan tarif impor 50% relevan untuk menggambarkan skema integrasi ekonomi PTA antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional terpilih.

Tabel 5. Simulasi penurunan tarif perdagangan Indonesia dan Negara Non Tradisional

Simulasi	Tingkat Penurunan Tarif (%)	Sektor	Region
3	50	Semua komoditas, kecuali <i>list sensitive product</i>	Indonesia dan Brazil
4	95	Semua komoditas, kecuali <i>list sensitive product</i>	
3	50	Semua komoditas, kecuali <i>list sensitive product</i>	Indonesia dan Georgia
4	95	Semua komoditas, kecuali <i>list sensitive product</i>	
3	50	Semua komoditas, kecuali <i>list sensitive product</i>	Indonesia dan Russian Federation
4	95	Semua komoditas, kecuali <i>list sensitive product</i>	

Skenario penurunan tarif impor sebesar 95% menjadi indikasi keterbukaan (liberalisasi) perdagangan secara penuh atau dikategorikan sebagai skenario optimis. Penetapan simulasi menurunkan tarif sebesar 100% dinilai belum relevan untuk ditetapkan dalam skema kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional. Hal ini disebabkan belum adanya diplomasi ekonomi yang lebih intensif secara bilateral antara Indonesia dan Negara Non Tradisional dalam perdagangan internasional (Delanova, 2020). Menurut Silitonga et.al (2021) juga menyebutkan bahwa penurunan tarif impor dalam kerjasama perdagangan tidak relevan dilakukan antara Indonesia dengan Taiwan yang disebabkan belum adanya hubungan diplomatik yang intensif antara kedua negara. Oleh karena itu simulasi kebijakan dengan menurunkan tarif impor sebesar 95% pada penelitian ini dianggap relevan dalam merepresentasikan liberalisasi perdagangan secara penuh terhadap kerjasama perdagangan internasional antara Indonesia dengan Negara-negara Non Tradisional. Dengan demikian setiap negara masih menetapkan *Common Effective Preferential Tariff* sebesar 0% sampai 5% terhadap mitra dagang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kerjasama Perdagangan Internasioanl Antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional Terhadap Ekonomi Makro Indonesia

Integrasi ekonomi secara bilateral antara Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional diprediksi meningkatkan kesejahteraan bagi Indonesia. Indonesia memperoleh tingkat kesejahteraan yang jauh lebih besar ketika melakukan kerja sama perdagangan bilateral secara intensif dengan Brazil dibandingkan kedua negara lainnya. Respon kesejahteraan yang positif terhadap setiap simulasi tersebut mengindikasikan bahwa skema liberalisasi perdagangan yang terjadi secara bilateral dengan masing-masing Negara Non Tradisional akan meningkatkan surplus produsen dan konsumen. Dari sisi konsumen, tingkat kesejahteraan yang diterima tersebut disebabkan karena adanya efek *trade creation* dari skema kerja sama.

Efek *trade creation* yang terjadi melalui skema kerja sama penurunan tarif impor di dalam perdagangan menyebabkan tingkat harga yang diterima oleh konsumen menjadi lebih murah serta pilihan produk yang lebih banyak dibandingkan sebelum melakukan kerja sama perdagangan (Laksani & Salam, 2016; Liu, 2015). Dari sisi produsen, tingkat kesejahteraan yang diperoleh disebabkan produsen menerima *trade cost* yang lebih murah karena adanya skema penurunan tarif impor oleh masing-masing negara. Dengan demikian, kondisi tersebut memberikan insentif terhadap pihak produsen dalam mendorong peningkatan produksi sehingga berdampak terhadap peningkatan surplus produsen.

Dari perspektif PDB, berdasarkan Tabel 6 teridentifikasi bahwa integrasi ekonomi antara Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional menyebabkan terjadinya peningkatan PDB riil Indonesia pada setiap skenario penurunan tarif impor yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis juga dapat diidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat liberalisasi perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional semakin besar peningkatan PDB riil yang diterima Indonesia. Berdasarkan hasil simulasi tersebut, peningkatan PDB riil Indonesia tertinggi terjadi ketika melakukan kerja sama perdagangan bilateral dengan Brazil. Sedangkan peningkatan PDB riil Indonesia yang paling rendah terjadi ketika melakukan kerja sama perdagangan secara bilateral dengan Negara Georgia. Peningkatan PDB riil Indonesia diprediksi disebabkan oleh peningkatan dari sisi konsumsi rumah tangga regional Indonesia, baik dari konsumsi pemerintah maupun swasta, yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan tingkat investasi.

Penurunan tarif yang diberlakukan oleh masing-masing negara mendorong tendensi masyarakat untuk mengonsumsi produk-produk impor semakin besar (Oktaviani & Puspitawati, 2008; Puspitawati & Oktaviani, 2017). Tingkat konsumsi masyarakat atau rumah tangga region Indonesia yang semakin tinggi akan mendorong peningkatan PDB riil. Hal ini dikarenakan oleh variabel konsumsi rumah tangga regional (swasta dan pemerintah) merupakan salah satu komponen penyusun PDB riil Indonesia dan memiliki *slope* yang positif. Efek konsumsi (*consumption effect*) merupakan salah satu pengaruh kebijakan di dalam variabel makroekonomi yang diamati sebagai dampak dari penurunan tarif impor dalam skema kerja sama perdagangan antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional. Hasil simulasi menunjukkan bahwa terjadi *consumption effect* meliputi peningkatan konsumsi rumah tangga region Indonesia baik dari sisi swasta maupun pemerintah. Peningkatan konsumsi rumah tangga Indonesia tersebut disebabkan adanya pergeseran dari kurva *Consumption Possibility Frontier* (CPF) ke atas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Massijaya et.al (2019) dan Romer (1986) yang menunjukkan adanya peningkatan konsumsi yang lebih tinggi bagi rumah tangga regional Indonesia sebagai akibat semakin liberalnya perdagangan di dalam kawasan *Indian Ocean Rim Association* (IORA).

Tabel 6. Dampak skenario integrasi ekonomi secara bilateral antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional terhadap indikator makro ekonomi Indonesia

Indikator Makroekonomi	Skenario	Negara Mitra		
		Brazil	Georgia	Russian Federation
Kesejahteraan (EV US \$ Juta)	Sim 01	195.4577	0.04974	21.71929
	Sim 02	547.3979	0.08926	44.29479
Produk Domestik Bruto (PDB) Riil (%)	Sim 01	0.00483	0.00000	0.00043
	Sim 02	0.00964	0.00000	0.00083
Pengeluaran Swasta (%)	Sim 01	0.11347	0.00002	0.01297
	Sim 02	0.34361	0.00005	0.02679
Investasi (%)	Sim 01	0.05487	0.00002	0.00635
	Sim 02	0.13946	0.00004	0.01326
Pengeluaran Pemerintah (%)	Sim 01	0.11989	0.00002	0.01338
	Sim 02	0.35956	0.00005	0.02772
Ekspor (%)	Sim 01	0.08780	0.00000	0.00840
	Sim 02	0.14740	0.00000	0.01740
Impor (%)	Sim 01	0.19900	0.00000	0.02120
	Sim 02	0.45940	0.00010	0.04430
Neraca Perdagangan (US \$ Juta)	Sim 01	-97.5032	-0.0323	-10.9177
	Sim 02	-235.436	-0.07184	-23.2628
Sim 01	=	Penurunan tarif sebesar 50% pada semua sektor		
Sim 02	=	Penurunan tarif sebesar 95% pada semua sektor		

Sumber: GTAP 10 versi database, diolah.

Berbeda dengan tingkat kesejahteraan, hasil analisis menggunakan model keseimbangan GTAP menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia diprediksi mengalami defisit di setiap simulasi kerja sama perdagangan bilateral antara Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional terpilih meliputi Brazil, Georgia dan Russian Federation. Defisit neraca perdagangan yang dihadapi oleh Indonesia ketika melakukan kerja sama perdagangan secara bilateral dengan masing-masing Negara Non Tradisional disebabkan peningkatan jumlah impor Indonesia dari ketiga Negara Non Tradisional lebih tinggi dibandingkan peningkatan ekspor Indonesia terhadap negara tersebut. Performa kinerja perdagangan Indonesia yang defisit ketika melakukan kerja sama perdagangan dengan negara Brazil, Georgia dan Russian Federation juga disebabkan karena komposisi ekspor Indonesia yang didominasi oleh komoditas primer ataupun produk mentah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom et.al (2018) yang menunjukkan bahwa komposisi ekspor Indonesia terhadap negara tujuan ekspor masih mengandalkan dan didominasi oleh produk berbahan mentah. Dengan demikian, komposisi ekspor Indonesia yang masih mengandalkan produk primer berbahan mentah tersebut menyebabkan nilai tambah yang diperoleh relatif lebih rendah dibandingkan dengan nilai tambah yang diterima oleh Negara-negara Non Tradisional.

Investasi juga menjadi salah satu indikator ekonomi makro yang diamati sebagai dampak dari kerja sama perdagangan internasional secara bilateral antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional terpilih diantaranya Brazil, Georgia dan Russian Federation. Hasil seluruh simulasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai investasi di Indonesia ketika melakukan perdagangan internasional dengan negara-negara tersebut secara bilateral. Hal ini disebabkan, penurunan tarif impor secara bilateral yang ditetapkan oleh Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional terpilih menyebabkan biaya transaksi semakin rendah. Biaya transaksi yang semakin rendah akan mendorong terbentuknya iklim usaha lebih baik di mana pihak eksportir mendapatkan keuntungan dengan semakin berkurangnya hambatan dalam mengeksportir suatu barang maupun komoditas. Dengan demikian, semakin berkurangnya hambatan perdagangan di Indonesia akan mendorong kenaikan investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Philippa & Gali (2003) dan Gastanaga et.al (1998) yang menunjukkan tentang adanya pengaruh positif dari kebijakan liberalisasi perdagangan melalui skema menurunkan tarif impor terhadap tingkat investasi suatu negara. Hasil studi yang dilakukan oleh Philippa & Gali (2003) mencoba menganalisis tentang dampak dari PTA terhadap tingkat investasi negara-negara yang terlibat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 5 dari 9 skema integrasi ekonomi PTA yang dianalisis oleh Philippa & Gali (2003) memberikan pengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan nilai investasi di negara-negara terkait. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Gastanaga et.al (1998) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi liberalisasi perdagangan antara suatu negara maka akan menciptakan tarif impor yang berlaku di negara yang bersangkutan semakin murah. Dengan demikian, kondisi ini akan mendorong ketertarikan atau *confidence* investor asing untuk melakukan investasi di negara tersebut. Dengan demikian, meningkatnya *confidence* atau ketertarikan investor asing untuk melakukan investasi tersebut akan mendorong peningkatan investasi di negara tersebut.

Dampak Kerjasama Perdagangan Internasioanl Antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional Terhadap Performa Ekonomi Sektoral Indonesia

Tingkat *output* di dalam pendekatan model analisis GTAP dinotasikan sebagai persentase perubahan *output* yang terjadi pada tingkat dunia. Kerja sama perdagangan bilateral Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional diprediksi mendorong peningkatan beberapa *output* Indonesia. Peningkatan *output* di Indonesia merupakan insentif yang diterima sebagai dampak dari liberalisasi perdagangan secara bilateral dengan masing-masing Negara Non Tradisional. Hal ini disebabkan kerja sama perdagangan tersebut akan memengaruhi perilaku rumah tangga konsumen maupun produsen.

Dari sisi konsumen, kesepakatan menurunkan tarif impor secara bilateral menyebabkan perubahan terhadap harga impor maupun harga domestik yang lebih murah serta pilihan yang lebih banyak. Tingkat harga produk yang lebih murah serta pilihan yang relatif lebih banyak mendorong peningkatan konsumsi bagi rumah tangga. Peningkatan konsumsi rumah tangga menjadi indikasi meningkatnya permintaan atas produk-produk tersebut. Dari sisi produsen, liberalisasi perdagangan juga menyebabkan harga impor untuk produk-produk *intermediate* atau bahan baku relatif lebih murah. Dengan demikian akan mendorong efisiensi produksi sehingga tingkat *output* akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan Tabel 7, komoditas (29) *leather products* menjadi komoditas dengan peningkatan *output* tertinggi di setiap simulasi penurunan tarif impor antara Indonesia dan Brazil. Hasil simulasi menunjukkan

bahwa peningkatan *output* produk (29) *leather products* tertinggi terjadi pada skenario menurunkan tarif impor 95% secara bilateral antara Indonesia dengan Brazil. Untuk Georgia, *food products nec* merupakan komoditas yang konsisten mengalami peningkatan *output* di seluruh skenario penurunan tarif secara bilateral antara Indonesia dan Georgia. Peningkatan *output* tertinggi produk *food products nec* terjadi pada simulasi menurunkan tarif impor sebesar 95% terhadap produk *request-offer*. Sedangkan produk *manufactures nec* menjadi produk dengan peningkatan *output* tertinggi pada simulasi menurunkan tarif impor secara bilateral antara Indonesia dengan Russian Federation. Kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan masing-masing negara Non Tradisional menyebabkan tingkat harga menjadi lebih murah dan *trade cost* yang dikeluarkan oleh ekspor relatif berkurang. *Trade cost* yang relatif berkurang akan mendorong efisiensi dan peningkatan *output* Indonesia (Oktaviani & Amaliah, 2010; Baier & Bergstrand, 2007; Losari, 2014).

Tabel 7. Sepuluh komoditas Indonesia yang mengalami peningkatan *output* terbesar dalam skema kerja sama secara bilateral antara Indonesia dengan Negara Non Tradisional

(Persen)

Importir	Kode GTAP	Sim 01	Kode	Sim 02
(1) Brazil	lea	1.535	lea	5.742
	tex	0.693	tex	1.833
	wap	0.353	wap	1.567
	eeq	0.228	v_f	0.759
	v_f	0.227	eeq	0.433
	frs	0.073	frs	0.305
	pfb	0.064	pfb	0.218
	cns	0.049	cns	0.123
	mvh	0.031	omt	0.090
	omt	0.021	cmt	0.072
Importir	Kode GTAP	Sim 01	Kode	Sim 02
(2) Georgia	ofd	0.00019	ofd	0.00040
	gro	0.00011	gro	0.00022
	nmm	0.00007	nmm	0.00014
	fsh	0.00003	fsh	0.00006
	wht	0.00002	lum	0.00005
	cns	0.00002	wht	0.00004
	lum	0.00002	cns	0.00004
	omf	0.00001	trd	0.00002
	trd	0.00001	omf	0.00001
	omt	0.00001	omt	0.00001
Importir	Kode GTAP	Sim 01	Kode	Sim 02
(3) Russian Federatio	lea	0.0879	lea	0.1861
	eeq	0.0717	eeq	0.1604
	omf	0.0693	omf	0.1592
	vol	0.0293	vol	0.0532
	wap	0.0208	wap	0.0450
	osd	0.0122	osd	0.0215
	cns	0.0057	frs	0.0121
	frs	0.0056	cns	0.0119
	otn	0.0032	otn	0.0083
	trd	0.0016	trd	0.0035
Sim 01	=	Penurunan tarif sebesar 50% pada semua sektor		
Sim 02	=	Penurunan tarif sebesar 95% pada semua sektor		

Sumber: GTAP 10 versi database, diolah.

Kesempatan kerja merupakan salah satu indikator yang dianalisis sebagai dampak dari liberalisasi perdagangan secara bilateral antara Indonesia dengan masing-masing Negara Non Tradisional. Dalam model analisis keseimbangan GTAP, tenaga kerja diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu tenaga kerja yang terampil (*skill labor*) dan tenaga kerja yang tidak terampil (*unskilled labor*) (Puspitawati & Oktaviani, 2017). Hasil simulasi menunjukkan adanya peningkatan tenaga kerja di berbagai sektor di Indonesia sebagai dampak dari liberalisasi perdagangan dengan masing-masing Negara Non Tradisional.

Berdasarkan hasil simulasi pada Tabel 8, komoditas *leather products* dan *textile* merupakan dua komoditas yang konsisten mengalami peningkatan *output* serta konsisten masuk lima besar sebagai kategori komoditas dengan peningkatan tenaga kerja tertinggi di seluruh skema kerja sama antara Indonesia dan Brazil. Peningkatan kesempatan kerja yang terjadi di berbagai sektor seperti produk kulit (*leather*) dan tekstil didorong karena adanya peningkatan *output* dari sektor tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stephan & Ademayowa (2015) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi produk yang dihasilkan maka semakin banyak kesempatan kerja yang diperlukan, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, peningkatan kesempatan kerja akan mendorong semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan di dalam suatu sektor. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stephan & Ademayowa (2015) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi produk yang dihasilkan maka semakin banyak kesempatan kerja yang diperlukan, begitu pun sebaliknya. Dengan demikian, peningkatan kesempatan kerja akan mendorong semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan di dalam suatu sektor.

Tabel 8. Lima komoditas Indonesia yang mengalami peningkatan kesempatan kerja tertinggi

(Persen)

Importir	Sim 01	Tenaga Kerja		Sim 02	Tenaga Kerja	
		<i>Unskilled Labor</i>	<i>Skilled Labor</i>		<i>Unskilled Labor</i>	<i>Skilled Labor</i>
Brazil	lea	1.522	1.543	lea	5.702	5.767
	tex	0.679	0.699	tex	1.790	1.852
	wap	0.340	0.360	wap	1.527	1.588
	v_f	0.239	0.244	v_f	0.806	0.818
	eeq	0.212	0.233	eeq	0.386	0.446
Importir	Sim 01	Tenaga Kerja		Sim 02	Tenaga Kerja	
		<i>Unskilled Labor</i>	<i>Skilled Labor</i>		<i>Unskilled Labor</i>	<i>Skilled Labor</i>
Georgia	ofd	0.00019	0.00019	ofd	0.00039	0.0004
	gro	0.00012	0.00012	gro	0.00025	0.00025
	nmm	0.00007	0.00007	nmm	0.00014	0.00015
	fsh	0.00004	0.00004	fsh	0.00009	0.00009
	wht	0.00002	0.00002	lum	0.00005	0.00006
Importir	Sim 01	Tenaga Kerja		Sim 02	Tenaga Kerja	
		<i>Unskilled Labor</i>	<i>Skilled Labor</i>		<i>Unskilled Labor</i>	<i>Skilled Labor</i>
Russian Federation	lea	0.086	0.089	lea	0.183	0.188
	eeq	0.070	0.072	eeq	0.157	0.161
	omf	0.068	0.070	omf	0.156	0.160
	vol	0.028	0.030	vol	0.051	0.055
	wap	0.019	0.022	wap	0.042	0.047
Sim 01	=	Penurunan tarif sebesar 50% pada semua sektor				
Sim 02	=	Penurunan tarif sebesar 95% pada semua sektor				

Sumber: GTAP 10 versi database, diolah

Sama halnya dengan skema liberalisasi perdagangan secara bilateral antara Indonesia dengan Georgia dan Russian Federation. Di mana produk-produk yang mengalami peningkatan *output* mendorong terjadinya peningkatan kesempatan kerja di sektor tersebut. Komoditas dengan peningkatan *output* tertinggi Indonesia dalam skema kerja sama bilateral dengan Georgia dan Russian juga mengalami peningkatan kesempatan kerja terjadi pada sektor tersebut. Komoditas-komoditas tersebut meliputi produk mobilitas atau

perpindahan tenaga kerja pada model GTAP diasumsikan terjadi diantara suatu sektor terhadap sektor lainnya yang berada di dalam region yang sama (Puspitawati & Oktaviani, 2017; Lu et.al, 2010). Dengan demikian, kondisi ini mengindikasikan adanya peralihan tenaga kerja dari suatu komoditas menuju komoditas lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kerja sama perdagangan Indonesia dengan Negara Non Tradisional terpilih berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Dampak positif dari liberalisasi perdagangan secara bilateral dengan masing-masing Negara Non Tradisional ditunjukkan dengan peningkatan terhadap variabel ekonomi makro Indonesia. Variabel ekonomi makro Indonesia yang diprediksi mengalami peningkatan diantaranya PDB riil, tingkat kesejahteraan, konsumsi rumah tangga swasta, konsumsi rumah tangga pemerintah dan investasi.

Kerja sama perdagangan internasional Indonesia dengan Brazil dan Russian Federation memberikan dampak peningkatan terhadap variabel makroekonomi seperti peningkatan PDB riil, kesejahteraan, investasi, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah) dan sektoral (*output* dan kesempatan kerja) yang lebih besar dibandingkan dengan kerjasama perdagangan secara bilateral dengan Georgia. Dengan demikian, liberalisasi perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Brazil maupun Russian Federation sebaiknya lebih diprioritaskan dibandingkan kerja sama perdagangan dengan Georgia dalam pendekatan integrasi ekonomi preferential *trade agreement* (PTA) terlebih dahulu.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Komoditas yang menjadi produk *winning sector* dalam penelitian ini dapat dijadikan produk inisiatif yang berpotensi untuk ditawarkan oleh Indonesia kepada masing-masing Negara Non Tradisional terpilih yaitu Brazil, Georgia dan Russian Federation. Di sisi lain, untuk mengoptimalkan manfaat yang diterima Indonesia dari aktivitas liberalisasi perdagangan secara bilateral dengan Negara Non Tradisional, pemerintah perlu menyusun strategi mitigasi sebagai upaya mengatasi terjadinya *injury* pada sektor yang teridentifikasi, di antaranya dengan menyediakan fasilitas perdagangan dalam bentuk *capacity building*, menciptakan iklim bisnis yang kondusif memperkuat permodalan dan mempermudah birokrasi, memberikan insentif pajak ekspor, maupun kemudahan impor tujuan ekspor serta mengembangkan potensi industri hilir guna mendorong peningkatan daya saing Indonesia di pasar Internasional.

Bagi pemangku kebijakan termasuk DPR RI perlu merumuskan kebijakan yang mendukung diversifikasi pasar ekspor Indonesia ke Negara Non Tradisional seperti Brazil, Georgia dan Russian Federation melalui penguatan infrastruktur perdagangan, fasilitasi perdagangan serta pengembangan hilirisasi produk ekspor. Penguatan infrastruktur seperti pelabuhan, logistik dan layanan digital penting untuk mempercepat proses perdagangan dan mengurangi biaya, sehingga daya saing produk Indonesia dapat meningkat di pasar internasional. Selain itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan teknis bagi pelaku usaha terutama dalam memahami regulasi internasional dan meningkatkan kualitas produk agar sesuai dengan standar negara tujuan. Dalam jangka panjang, DPR RI juga harus mendukung kebijakan yang mendorong hilirisasi komoditas untuk meningkatkan nilai tambah ekspor, mengingat sebagian besar ekspor Indonesia masih didominasi oleh produk mentah yang memberikan nilai tambah yang relatif kecil serta menyebabkan defisit pada neraca perdagangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh tim Tim Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik DPR RI serta seluruh pihak terkait dalam penulisan karya ini atas seluruh kesempatan, kontribusi dan bantuan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hertel, T. W., & Tsigas, M. E. (1966). Structure of GTAP. In *Journal of The Japan Petroleum Institute* (pp. 9 - 71). Cambridge University Press.
- Oktaviani, R., & Novianti, T. (2014). Teori Perdagangan Internasional Dan Aplikasinya Di Indonesia. IPB Press.
- Puspitawati, E., & Oktaviani, R. (2017). Teori, Model dan Aplikasi GTAP (Global Trade Analysis Project). IPB Press.
- Salvatore, D. (2013). International Economic Edition 11th. Salemba 4.

Jurnal

- Akbar, F. M., & Widyastutik. (2022). Analisis Daya Saing, Dinamika, dan Determinan Penawaran Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia ke United Kingdom. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 11(2), 108–131.
- Anas, A., Herri, & Syafruddin. (2008). Jurnal Bisnis & Manajemen. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, 4(3), 1–108.
- Anggraini, U., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh Perjanjian Perdagangan Internasional Terhadap Kinerja Perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.8>
- Baier, S. L., & Bergstrand, J. H. (2007). Do free trade agreements actually increase members' international trade? *Journal of International Economics*, 71(1), 72–95. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2006.02.005>
- Delanova, M. O. (2020). Analisis Kebijakan Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Pasar Non Tradisional. *Jurnal Dinamika Global*, 4(02), 382–402. <https://doi.org/10.36859/jdg.v4i02.140>
- Fadilah, M. R., Tain, A., & Agustina, Y. (2024). Competitiveness Analysis of Indonesian Coffee Exports to The European Union Market. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(03), 1160–1165. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i03-38>
- Firdaus, M., Irawan, T., Widyastutik, & Salam, F. A. (2022). Komparasi Daya Saing Minyak Sawit Indonesia Dengan Malaysia Di Pasar Pakistan Dan Kawasan Sekitar Dan Determinan Ekspornya. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 16(2), 119–144. <https://doi.org/10.55981/bilp.2022.6>
- Fouladi, M. (2010). The Impact of Government Expenditure on GDP, Employment and Private Investment a CGE Model Approach. *The Impact of Government Expenditure on GDP, Employment and Private Investment a CGE Model Approach. Review, Iranian Economic*, 15(27), 53–76.
- Gastanaga, V. M., Nugent, J. B., & Pashamova, B. (1998). Host country reforms and FDI inflows: how much difference do they make? *World Development*, 26(7), 1299–1314. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(98\)00049-7](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(98)00049-7)
- Gupta, K. (2021). the Importance of Financial Liberalisation for Economic Growth: the Case of Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 57(2), 175–201. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1747596>
- Hadiyanto, Y. R. (2015). *The effect of Export Diversification on the Value Added Growth Per Labor of Agro and Non-agro Based Manufacturing Sector*. 179–200. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(2), 179–200.
- Hapsari, R. D., & Prakoso, I. (2016). Penanaman Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 211–228. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i2.554>
- Harahap, H., & Widyastutik. (2020). Diversifikasi Ekspor Non Migas Indonesia Ke Pasar Non Tradisional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 215–238. <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i2.442>
- Kahfi, A. S. (2016). Determinants of Indonesia'S Exports of Manufactured Products: a Panel Data Analysis. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 10(2), 187–202. <https://doi.org/10.30908/bilp.v10i2.54>
- Kustiari, R., & Hermanto, H. (2017). Dampak Kerja Sama Perdagangan Bebas Indonesia-India terhadap Sektor Pertanian Indonesia : Analisis CGE. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 33–48.
- Laksani, D. D., & Salam, A. R. (2016). The Estimated Impact of ASEAN and Hong Kong Free Trade Area (AHKFTA) on Indonesia Trade Performance. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 10(2), 167–186.
- Liu, W. L. R. (2015). China agricultural economic review. *China Agricultural Economic Review*, 7(4), 1–31.
- Lu, C., Zhang, X., & He, J. (2010). A CGE analysis to study the impacts of energy investment on economic growth and carbon dioxide emission: A case of Shaanxi Province in western China. *Energy*, 35(11),

Sumber Lain

- Gultom, O., Hertanti, R., Megawati, & Sidik, R. M. (2018). Mengukur Daya Saing Indonesia. *Indonesia for Global Justice*, p. 1–11.
- Losari, J. J. (2014). Searching for an Ideal International Investment Protection Regime for ASEAN+ Dialogue Partners (RCEP): Where Do We Begin?. Paper presented at ERIA Discussion Paper Series.
- Oktaviani, R., & Drynan, R. G. (2000). The Impact of Apec Trade Liberalisation on the Indonesian Economy and Agricultural Sector. The Thrid Annual Paper presented at Conference on Global Economic Analysis. Nuni 28 - 30 2000. Melbourne, Australia.
- Oktaviani, R., & Puspitawati, E. (2008). Impacts of ASEAN Agricultural Trade Liberalization on ASEAN-6 Economies and Income Distribution in Indonesia. Paper presented at Asia-Pacific Research and Training Network on Trade Working Paper Series: UN.ESCAP.